

**Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah) :**

SUMBER : *SUARA KARYA MINGGU, Minggu Ketiga Agustus 1992*

Arifin C Noer, Sineas Lengkap

Tidak sulit mencari seorang pembuat film bermutu di Indonesia. Begitu juga mencari pembuat film laku. Yang sulit justru mencari pembuat film bermutu sekaligus laku. Tapi Arifin C Noer adalah sebuah kekecualian. Film-film karya sutradara ini adalah film-film bermutu yang mampu menggaet ratusan ribu penonton. Film terakhirnya, sebelum Bibir Mer, yakni Taksi, terpilih sebagai film terbaik FFI 1990 dengan meraih 6 Piala Citra dan berhasil mengumpulkan penonton diatas 600 ribu orang. Taksi pulalah sampai saat ini satu-satunya film nasional yang berhasil menggeser film impor di bioskop-bioskop kelas atas.

Arifin, kelahiran Cirebon 10 Maret 1941, bisa dikatakan seorang sineas yang lengkap. Ia bukan hanya bisa menyutradarai, tetapi juga menulis skenario dan cerita. Dengan menulis sendiri cerita dan skenario kemudian menyutradarainya, maka apa yang ingin disampaikan kepada penonton bisa utuh.

Kelancaran bertutur dan penyelesaian konflik yang tidak bertele-tele menjadi ciri khas dan sekaligus kekuatan film-film Arifin. Namun untuk menikmati film-film Arifin sambil lalu juga tidak juga tidak mudah. Diperlukan kecermatan mengikuti alur cerita dan membedah dialog-dialognya. Itulah yang kembali dilakukan Arifin dalam film terbarunya, Bibir Mer.

Film ini bisa jadi refleksi kegelisahan Arifin terhadap kehidupan sosial dan perilaku umum yang sudah demikian absurd. "Pokoknya film ini bercerita tentang bibir di Indonesia", tandasnya.

Untuk sampai ke Bibir Mer, Arifin telah melakukan perjalanan panjang. Ia giat bersandiwara sejak SLP. Pertama kali, waktu itu, ia menulis dan sekaligus menyutradarai pementasan Dunia Yang Retak. Tiga tahun kemudian melanjutkan sekolah di Solo, lalu bergabung dalam Himpunan Peminat Sastra Surakarta (HPSS) sambil mencanangkan Hari Puisi.

Kreativitasnya di bidang penulisan puisi dan drama makin berkembang sejak pindah ke Yogyakarta di tahun 1960. Kemudian ia bergabung dengan WS Rendra dalam Lingkaran Drama Yogya, dan kemudian masuk Teater Muslim. Disitulah lahir drama Nenek Tercinta, pemenang pertama sayembara penulisan lakon Teater Muslim. Karyanya yang lain adalah Mega Mega, pemenang kedua sayembara naskah drama Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI) tahun 1967.

Arifin membentuk Teater Kecil hijrah ke Jakarta. Pada 1972 naskah dramanya Kapai Kapai memenangkan Hadiah I Sayembara penulisan lakon DKJ. Kritis sastra dan drama menilai Arifin sebagai salah satu pemaharu dunia drama dan puisinya mempunyai jalinan yang kuat. Puisi-puisinya kuat dramatik., sedangkan drama-dramanya puitis sekali.

Arifin mulai terjun ke dunia film pada tahun 1971, dengan menuliskan skenario film Pemberang. Film pemenang piala The Golden Harvest dalam Festival Film Asia 1972 untuk dialog terbaik. Sejak itu Arifin banyak menulis skenario, antara lain untuk film-film, Melawan Badai (skenario terbaik FFI 1974), Rio Anakku, Sanrego, dan Senyum Di Pagi Bulan Desember. Setelah itu ia masih menulis skenario untuk beberapa film lainnya, seperti Kenangan Desember dan Kugapai Cintamu. Untuk film Kugapai Cintamu, kritikus film Dr Salim Said, menulis, "Sebuah skenario yang plastis dan memberi kesempatan sebesar-

besarnya kepada penonton. Tanpa perlu menceritakan semuanya, penonton bisa tahu jalan cerita...dengan sedikit menggunakan pikiran dan perasaan”.

Pimpinan Teater Kecil ini mulai menjadi sutradara penuh sejak film Suci Sang Primadona (1978) yang memberi Piala Citra untuk Joice Erna. Meskipun boleh dibilang sineas berbakat, Arifin baru membuat prestasi gemilang ketika membuat Serangan Fajar. Film itu menjadi film terbaik FFI 1982 dengan menyabet 5 Piala Citra. Arifin kembali meraih gelar penulis skenario terbaik melalui film Penghianatan G.30.S/PKI. Setelah lama istirahat, ia muncul secara mengejutkan ketika film Taksi, dibintangi Meriem Bellina dan Rano Karno, garapannya menjadi film terbaik FFI 1990 dan meraih 7 Piala Citra.

Arifin C Noer, Sineas Lengkap

Tidak sulit mencari seorang pembuat film bermutu di Indonesia. Begitu juga mencari pembuat film laku. Yang sulit justru mencari pembuat film bermutu sekaligus laku. Tapi Arifin C Noer adalah sebuah kekecualian. Film - film karya sutradara ini adalah film - film bermutu yang mampu menggaet ratusan ribu penonton. Film terakhirnya, sebelum *Bibir Mer*, yakni *Taksi*, terpilih sebagai film terbaik FFI 1990 dengan meraih 6 piala Citral dan berhasil mengumpulkan penonton di atas 600 ribu orang. *Taksi* pulalah sampai saat ini satu - satunya film nasional yang berhasil menggeser film impor di bioskop - bioskop kelas atas.

Arifin, kelahiran Cirebon 10 Maret 1941, bisa dikatakan seorang sineas yang lengkap. Ia bukan hanya bisa menyutradarai, tetapi juga menulis cerita dan skenario. Dengan menuliskan sendiri cerita dan skenario kemudian menyutradarainya, maka apa yang ingin disampaikan kepada penonton bisa utuh.

Kelancaran bertutur dan penyelesaian konflik yang tidak bertele - tele menjadi ciri khas

dan sekaligus kekuatan film - film Arifin. Namun untuk menikmati film - film Arifin sambil lalu juga tidak mudah. Diperlukan kecermatan mengikuti alur cerita dan membedah dialog - dialognya. Itulah yang kembali dilakukan Arifin dalam film terbarunya, *Bibir Mer*.

Film ini bisa jadi refleksi kegelisahan Arifin terhadap kehidupan sosial dan perilaku umum yang sudah demikian absurd. "Pokoknya film ini bercerita tentang bibir di Indonesia," tandasnya.

Untuk sampai ke *Bibir Mer*, Arifin telah melakukan perjalanan panjang. Ia giat bersandiwara sejak SLP. Pertama kali, waktu itu, ia menulis dan sekaligus menyutradarai pementasan *Dunia Yang Retak*. Tiga tahun kemudian melanjutkan sekolah di Solo, lalu bergabung dalam Himpunan Peminat Sastra Surakarta (HPSS) sambil mencanangkan Hari Puisi.

Kreativitasnya di bidang penulisan puisi dan drama makin berkembang sejak pindah ke Yogyakarta di tahun 1960. Kemudian ia bergabung dengan WS Rendra dalam Lingkaran Drama Yogya, dan kemudian

masuk Teater Muslim. Di situ lah lahir drama *Nenek Tercinta*, pemenang pertama sayembara penulisan lakon Teater Muslim. Karyanya yang lain adalah *Mega Mega*, pemenang kedua sayembara naskah drama Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI) tahun 1967.

Arifin membentuk Teater Kecil setelah hijrah ke Jakarta. Pada 1972 naskah dramanya *Kapai Kapai* memenangkan Hadiah I Sayembara penulisan lakon DKJ. Kritisi sastra dan drama menilai Arifin sebagai salah satu pembaharu dunia drama di Indonesia. Karya - karya drama dan puisinya mempunyai jalinan yang kuat. Puisi - puisinya kuat dramatik, sedangkan drama - dramanya puitis sekali.

Arifin mulai terjun ke dunia film pada 1971, dengan menuliskan skenario film *Pemberang*. Film pemenang piala *The Golden Harvest* dalam Festival Film Asia 1972 untuk dialog terbaik. Sejak itu Arifin banyak menulis skenario, antara lain untuk film-film; *Melawan Badai* (skenario terbaik FFI 1974), *Rio Anakku*, *Sanrego*, dan *Senyum Di Pagi Bulan De-*

seMBER. Setelah itu ia masih menulis skenario untuk beberapa film lainnya, seperti *Kenangan Desember* dan *Kugapai Cintamu*. Untuk film *Kugapai Cintamu*, kritikus film Dr Salim Said menulis, "sebuah skenario yang plastis dan memberi kesempatan sebesar - besarnya kepada penonton. Tanpa perlu menceritakan semuanya, penonton bisa tahu jalan cerita... dengan sedikit menggunakan pikiran dan perasaan."

Pimpinan Teater Kecil ini mulai menjadi sutradara penuh sejak film *Suci Sang Primadona* (1978) yang memberi piala Citra untuk Joice Erna.

Meskipun boleh dibilang sineas berbakat, Arifin baru membuat prestasi gemilang ketika membuat *Seranggan Fajar*. Film itu menjadi film terbaik FFI 1982 dengan menyabet 5 piala Citra. Arifin kembali meraih gelar penulis skenario terbaik melalui film *Pengkhianatan G 30/S PKI*. Setelah lama istirahat, ia muncul secara mengejutkan ketika film *Taksi*, yang dibintangi Meriem Bellina dan Rano Karno, garapannya menjadi film terbaik FFI 1990 dan meraih 7 piala Citra. (Hardo S)